

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak permasalahan baik dibidang sosial, ekonomi, teknologi dan lain-lainnya. Secara umum suatu negara dikatakan berkembang bila negara tersebut memiliki perekonomian, tingkat teknologi serta, tingkat tarap hidup yang berada pada masa perkembangan (sedang berkembang). Menurut Leibenstein (1968, 1979) negara berkembang adalah suatu negara yang sumber-sumber ekonomi, penduduk, teknologi, dan sebagainya dapat berubah tetapi pendapatan perkapitanya agak stabil. Masalah yang selalu dihadapi oleh kebanyakan negara berkembang adalah masalah sosial dan ekonomi.

Perekonomian negara Indonesia saat ini memang berada pada tahap perbaikan. Menurut artikel yang dikutip dari situs *online* (www.tribunnews.com) “Kondisi ekonomi Indonesia tahun 2016 diprediksi lebih baik dibandingkan 2015 lalu. Walaupun dampak ekonomi di 2015 masih dirasakan pada tahun ini, namun semua akan menjadi baik apabila para pelaku ekonomi tetap bersabar, tidak melakukan PHK besar-besaran dan menyusun strategi-strategi khusus dalam mempertahankan bisnisnya,” ujar pakar ekonomi, M Chatib Basri saat menyampaikan materi pada acara Seminar Makro Ekonomi yang digelar oleh Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA) di Jakarta, Kamis (25/2/2016). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ekonomi Indonesia triwulan I-2015 terhadap triwulan I-2014 tumbuh 4.71 persen melambat dibanding periode yang sama pada tahun 2014 sebesar 5.14 persen.

Masalah ekonomi di Indonesia jika dikupas lebih dalam memang tidak akan ada habisnya. Masalah ekonomi suatu negara diukur dari pertumbuhan ekonomi negara, pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses perbaikan yang dilakukan secara terus menerus di bidang ekonomi. Perekonomian suatu negara mengalami

peningkatan jika pembangunan ekonomi yang dilakukan suatu negara semakin membaik. Berdasarkan sisi pembangunan ekonomi makro daerah terdapat tiga indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan, yaitu pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan inflasi (Widodo, 2006:79).

Indonesia dengan perekonomian yang berada pada tahap berkembang (sedang berkembang) rentan terhadap berbagai masalah salah satunya adalah masalah pengangguran (penyerapan tenaga kerja). Jika mengulang penomena masalah ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998, perkembangan Indonesia memang perlahan membaik. Perekonomian Indonesia sejak krisis ekonomi pada pertengahan 1997 membuat kondisi ketenagakerjaan Indonesia ikut memburuk. Sejak itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak pernah mencapai 7-8 persen. Padahal, masalah pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Setiap pertumbuhan ekonomi satu persen, tenaga kerja yang terserap bisa mencapai 400 ribu orang. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 3-4 persen, tentunya hanya akan menyerap 1.6 juta tenaga kerja, sementara pencari kerja mencapai rata-rata 2.5 juta pertahun. Sehingga, setiap tahun pasti ada sisa pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan dan menimbulkan jumlah pengangguran di Indonesia bertambah (Apriliyanti, 2013)

Pengangguran menurut BPS adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia produktif yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan. Masalah pengangguran merupakan masalah yang selalu merajalela di Indonesia tiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya angka perubahan angkatan kerja yang tidak berimbang dengan kesempatan kerja. Selain itu jumlah penduduk Indonesia yang semakin tahun semakin meningkat menimbulkan dampak yang sangat kuat terhadap jumlah angkatan kerja. Menurut BPS total penduduk Indonesia pada Agustus 2016 berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2010–2035 diperkirakan sebanyak 259.23 juta orang, dengan jumlah penduduk usia kerja sebesar 189.10 juta orang, bertambah 1.50

juta orang (0.80 persen) dibandingkan keadaan enam bulan sebelumnya (187.60 juta orang) dan bertambah 3.00 juta orang (1.61 persen) dibandingkan keadaan setahun yang lalu (186.10 juta orang). Angka tersebut bukan angka yang rendah, bahkan Indonesia disebut-sebut menempati urutan 4 besar jumlah penduduk tertinggi di dunia. Berdasarkan data *United Nation*, Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan jumlah penduduk terbesar setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Jumlah mencapai 260.58 juta orang atau sekitar 3.51 persen dari jumlah penduduk dunia.

Jumlah penduduk Indonesia yang tinggi juga berdampak pada angka pengangguran, semakin tinggi penduduk Indonesia secara otomatis semakin tinggi jumlah orang yang mencari pekerjaan. Artinya semakin banyak angkatan kerja yang tidak memiliki kesempatan kerja mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Berikut ini akan dipaparkan jenis kegiatan penduduk berumur 15 tahun ke atas sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama
Bulan Agustus

Jenis Kegiatan/Tahun		Penduduk Berumur 15 Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Bulan Agustus (Jiwa)	
		2013	2014
I.	Angkatan Kerja	1369352	1359137
	1. Bekerja	1239710	1240635
	2. Pengangguran Terbuka	129642	118502
II.	Bukan Angkatan Kerja	730725	737334
	Jumlah	2099760	2096471

Sumber : Website BPS (www.go.id)

Pada **Tabel 1.1** terlihat bahwa pada tahun 2014 jumlah angkatan mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2013. Menurut BPS Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 1369352 juta orang, berkurang menjadi 1359137 juta orang dibandingkan angkatan kerja Agustus 2014 yang artinya setiap tahun mengalami penurunan.

Masalah pengangguran di Indonesia memang menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan, karena pengangguran memang banyak menimbulkan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi yang pada gilirannya menyebabkan pengangguran meningkat (Kuncoro,2012:87). Menurut BPS Jumlah pengangguran terbuka pada Februari 2016 mencapai 7.02 juta orang, dan berkurang 530 ribu orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 sebesar 7.56 juta orang. Jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2016 memang mengalami penurunan, tetapi angka tersebut masih cukup besar.

Masalah pengangguran jika dihubungkan dengan masalah pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial lainnya, seperti masalah kemiskinan. Karena pengangguran mengakibatkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu tingginya jumlah pengangguran juga dapat meningkatkan tingginya jumlah penduduk miskin di Indonesia.

United Nations Development Program (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan dalam hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian “tidak adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan publik” sebagai salah satu indikator kemiskinan. Sedangkan Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak

untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-politik, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Menurut BPS Pada Maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28.01 juta orang (10.86 persen), berkurang sebesar 0.50 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2015 yang sebesar 28.51 juta orang (11.13 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 sebesar 8.22 persen, turun menjadi 7.79 persen pada Maret 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan naik dari 14.09 persen pada September 2015 menjadi 14.11 persen pada Maret 2016.

Selain masalah pengangguran, di Indonesia, masalah kemiskinan juga menjadi hal yang sangat viral, masih menjadi perbincangan yang sangat hangat dikalangan masyarakat. Dua hal tersebut merupakan Indikator terpenting dalam penggerak pembangunan ekonomi suatu negara.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan kemiskinan dan pengangguran diantaranya : Wuryandari, dkk (2000) dengan penelitian berjudul "*Identifikasi Autokorelasi Spasial Pada Jumlah pengangguran Di Jawa Tengah Menggunakan Indeks Moran*" diperoleh kesimpulan bahwa antar kabupaten satu dengan yang lainnya tidak memiliki kemiripan nilai atau mengindikasikan bahwa pengangguran antar Kabupaten di Jawa Tengah tidak saling berkorelasi. Bakti (2011) melakukan penelitian dengan judul "*Autokorelasi Spasial, untuk Identifikasi Pola Hubungan Kemiskinan di Jawa Timur*". Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui uji moran's I terdapat autokorelasi spasial pada persentase jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, baik tahun 2006 maupun 2007.

Autokorelasi spasial adalah korelasi antara variabel dengan dirinya sendiri berdasarkan ruang atau dapat juga diartikan suatu ukuran kemiripan dari objek di dalam suatu ruang (jarak, waktu dan wilayah). Jika terdapat pola sistematis di dalam penyebaran sebuah variabel, maka terdapat autokorelasi spasial. Menurut Yasin, dkk (2012) adanya autokorelasi spasial mengindikasikan bahwa nilai atribut pada daerah

tertentu terkait oleh nilai atribut tersebut pada daerah lain yang letaknya berdekatan atau bertetangga. Sedangkan pengertian Indeks Moran merupakan salah satu indikator dari autokorelasi spasial dan statistika yang membandingkan nilai pengamatan disuatu daerah dengan nilai pengamatan didaerah lainnya (Lembo, 2006).

Dari beberapa penelitian-penelitian yang dipaparkan, dapat ditarik informasi bahwa setiap daerah memang mempunyai karakteristik berbeda-beda, dari karakteristik tersebut juga menimbulkan dampak yang berbeda. Karakteristik sosial, ekonomi, sumberdaya alam, penduduk dan pendidikan yang berbeda disetiap lokasi yang berbeda menimbulkan permasalahan yang berbeda pula, dan lokasi yang berdekatan juga akan memiliki permasalahan yang hampir sama (Bekti, 2011).

Oleh karena hal tersebut peneliti tertarik mengambil penelitian dengan data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dan persentase penduduk miskin di Indonesia dengan menggunakan autokorelasi spasial dengan statistiknya Indeks Moran. Penelitian ini akan menyusun peta persebaran Persentase penduduk miskin dan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, selain itu penelitian dengan metode Indeks Moran juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antar lokasi dan waktu.

Pada penelitian ini akan diterapkan Autokorelasi Spasial dengan menggunakan metode Indeks Moran pada data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dan persentase penduduk miskin di Indonesia dengan judul penelitian "*Identifikasi Autokorelasi Spasial Persentase Pengangguran Terbuka dan Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2016 Menggunakan Indeks Moran*".

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana autokorelasi spasial pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia Tahun 2016?

2. Bagaimana autokorelasi spasial pada persentase penduduk miskin di Indonesia Tahun 2016?
3. Bagaimana pola penyebaran tingkat pengangguran terbuka di Indonesia Tahun 2016?
4. Bagaimana pola penyebaran persentase penduduk miskin di Indonesia Tahun 2016?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah sangat diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan. Untuk itu batasan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Data yang digunakan adalah data Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2016 pada semester 1 (Februari 2016) yang diambil dari buku Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Tahun 2016. TPT merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja tahun tertentu pada masing-masing Provinsi di Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk persen.
2. Data selanjutnya adalah data persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2016 pada semester 1 (Maret 2016) yang di ambil di *website* BPS.
3. Analisis yang digunakan adalah autokorelasi spasial
4. Metode yang digunakan adalah Indeks Moran dan *Moran's Scatterplot*.
5. *Software* yang digunakan untuk analisis adalah *Microsoft Excel* dan *Software Geoda*.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis apakah terdapat autokorelasi spasial pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia Tahun 2016.
2. Menganalisis apakah terdapat autokorelasi spasial pada persentase penduduk miskin di Indonesia Tahun 2016.

3. Menganalisis pola penyebaran tingkat pengangguran terbuka di Indonesia Tahun 2016.
4. Menganalisis pola penyebaran persentase penduduk miskin di Indonesia Tahun 2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pengambilan keputusan, khususnya bagi pemerintah selaku perencana dan pengambilan keputusan guna mengetahui hubungan karakteristik kasus pengangguran terbuka antar lokasi di Indonesia pada Tahun 2016.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pengambilan keputusan, khususnya bagi pemerintah selaku perencana dan pengambilan keputusan guna mengetahui hubungan karakteristik kasus kemiskinan terbuka antar lokasi di Indonesia pada Tahun 2016.
3. Memberikan gambaran spasial (tata ruang) secara detail dan akurat terhadap lokasi-lokasi yang memiliki tingkat pengangguran disetiap lokasi dan dapat menganalisis berbagai potensi yang ada di setiap lokasi di Indonesia Tahun 2016.
4. Memberikan gambaran spasial (tata ruang) secara detail dan akurat terhadap lokasi-lokasi yang memiliki tingkat kemiskinan disetiap lokasi dan dapat menganalisis berbagai potensi yang ada di setiap lokasi di Indonesia Tahun 2016.